

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media digital sebagai salah satu sarana menyampaikan informasi yang hadir melalui perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi dimana saat ini mengambil peran yang penting dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan media digital berawal dari kehadiran internet yang memberikan metode berupa peningkatan pengajaran serta pembelajaran di lingkungan pendidikan (Ghavifekr, Kunjappan, Ramasamy & Anthony, 2016). Pendidikan memberi kontribusi pada peningkatan pengetahuan maupun sumber daya manusia yang lebih baik ke depannya, namun realitanya di Indonesia belum merata terutama dalam pemanfaatan media digital (Andoh, 2012; Putra, 2018). Kesenjangan pendidikan di Indonesia semakin terlihat ketika pandemi covid-19 di awal tahun 2020, dimana kegiatan belajar mengajar mulai beralih dari tatap muka menjadi daring sedangkan proses belajar yang maksimal membutuhkan peran media digital untuk menyalurkan informasi pembelajaran.

Melalui surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No.3 tahun 2020 tentang pencegahan covid-19, berisi mengenai pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (Jamil & Aprilisanda, 2020). Proses belajar mengajar dilaksanakan dalam jaringan atau secara *online* yang berguna untuk mengantisipasi penyebaran virus di lingkungan sekolah. Pembelajaran daring didefinisikan sebagai kegiatan belajar menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak dengan menggunakan jaringan internet.

Berbagai jenis media dan aplikasi online dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran secara daring seperti Google Classroom, WhatsApp, Zenius, Quipper, Microsoft Teams dan sebagainya.

Belajar daring membutuhkan kesiapan pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi secara *online* agar tetap terhubung agar proses belajar mengajar tetap berjalan. Perubahan aktivitas belajar menyebabkan kurangnya persiapan baik dari pihak sekolah, guru hingga siswa, sehingga tidak didukung dengan kemampuan dan fasilitas lainnya. Kegiatan belajar mengajar di Indonesia selama ini dilakukan sepenuhnya menggunakan metode tatap muka, belum banyak sekolah yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan internet dan media digital untuk menunjang pembelajaran tidak sebatas digunakan sebagai media komunikasi, tetapi menggunakan seluruh fitur media untuk pembelajaran menjadi lebih efektif (Nuriansyah, 2020). Pemanfaatan media digital dan internet sebelum pandemi masih sangat minim dilakukan oleh pendidik, sehingga ketika proses belajar daring berlangsung mengharuskan guru untuk lebih kreatif menggunakan alternatif sarana yang menunjang pembelajaran dari rumah (Wibawa, 2021). Internet menawarkan beberapa metode pembelajaran *online* dalam dunia pendidikan yang lebih mendukung proses belajar karena media digital yang terkoneksi mampu mengirimkan informasi maupun solusi dalam proses belajar (Hapsari & Pamungkas, 2019).

Kesuksesan guru dalam penerapan pembelajaran secara daring ialah mereka yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara maksimal

(Mastur, 2020). Guru disarankan untuk melakukan peralihan pembelajaran menciptakan sumber daya digital, menggunakan teknologi digital yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan profesionalitas. Survey dari beberapa lembaga ditemukan bahwa kemampuan guru masih sangat minim dalam memanfaatkan maupun menggunakan media digital dalam pembelajaran. Ujian kompetensi guru yang dilakukan secara *online* pada tahun 2011 dan 2012 nilai rata-rata nasional hanya 47,84/100 sedangkan nilai kelulusannya adalah 70/100 masih berada jauh untuk mencapai angka kelulusan (Yusri & Goodwin, 2019). Tahun selanjutnya ditemukan fakta 62,15% guru dalam pembelajaran jarang memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi, sedangkan 34,95% kurang menguasai penggunaannya (Nurhaidah, 2017; Syukur, 2014). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang dilansir oleh liputan6.com mengatakan bahwa 60% guru di Indonesia masih terbatas dalam penggunaan teknologi, menyebabkan keluhan selama pandemi akibat kesenjangan kemampuan di antara guru. Survey yang dilakukan OECD menemukan hasil bahwa 50% orang dewasa dari 28 negara hanya menggunakan perangkat digital untuk melakukan pekerjaan sederhana seperti mengirim *e-mail*, membuka *website* hingga tidak memiliki keterampilan TIK sama sekali. Menggunakan teknologi digital mencakup beberapa metode seperti intruksi dan pelatihan, berkontribusi untuk menyelesaikan tugas-tugas sehingga pembelajaran lebih efektif tanpa menggunakan alat digital.

Pemanfaatan media digital dapat menunjang proses belajar selama pandemi karena dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang diharapkan agar guru dan siswa dapat belajar walaupun tidak bertemu secara tatap muka (Hidayat, 2016). Menggunakan media digital selama pandemi dalam dunia pendidikan menjadi suatu mutlak dikarenakan selain manfaatnya, merupakan upaya kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman belajar yang dapat membantu proses belajar mengajar guru maupun siswa (Hidayat, 2016). Permasalahannya adalah internet dan media digital yang digunakan sebagai sarana tidak dapat dioperasikan secara maksimal, padahal menjadi alat utama dalam pembelajaran. Pemanfaatan media digital pada guru sering kali disalah artikan, dianggap sekedar menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memberikan dan mengirimkan tugas. Permasalahan baru yang hadir dalam dunia pendidikan ketika pandemi covid-19 sedang berlangsung adalah tidak adanya kesiapan guru dan siswa untuk melakukan proses pembelajaran dari rumah masing-masing. Kurangnya pemanfaatan media digital dan teknologi dalam proses pembelajaran terutama pada pembuatan materi pembelajaran sebelum pandemi, sehingga penggunaannya kurang maksimal (Jannah & Atmojo, 2022). Kedekatan secara emosional yang biasanya terjalin melalui pertemuan tatap muka, menjadi berkurang, ditambah guru yang tidak dapat memanfaatkan media komunikasi dengan baik terkendala kemampuan menggunakan media digital atau perangkat yang tidak memadai. Komisi Perlindungan Anak Indonesia menerima 51 pengaduan anak menjadi lebih tertekan serta kelehan akibat beban tugas yang

diberikan untuk menggantikan pertemuan belajar (Palupi, 2020). Pemberian tugas juga dapat dipicu karena guru tidak dapat mengoperasikan media pembelajaran secara optimal sehingga mengganti dengan cara lain. Pembelajaran jarak jauh seharusnya dapat menciptakan interaksi belajar mengajar yang tidak berbedah jauh dengan pertemuan tatap muka, guru dan siswa tetap berada dalam satu ruangan secara daring. Pembelajaran yang hanya sekedar memberikan tugas menurunkan interaksi untuk menjalin relasi yang baik antara guru dengan siswa. Tanggapan atau *feedback* secara langsung pada proses belajar merupakan faktor penting untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan karena akan memberikan pemahaman lebih dalam kepada siswa.

Guru memiliki karakteristik dan cara melakukan interaksi pembelajaran yang berbeda tergantung tingkatan pendidikan, seperti guru Sekolah Dasar (SD) komunikasi dengan anak usia dini bukanlah menjadi hal yang mudah, konsentrasi mereka mudah teralihkannya sehingga guru harus ekstra kreatif untuk mencari perhatian, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia konkret atau hal-hal yang faktual (Septianti & Afiani, 2020). Kehadiran TIK dapat membantu proses pemahaman contohnya melalui *video* animasi, guru harus lebih aktif mencari materi pendukung yang menyenangkan bagi siswa SD serta tontonan yang sesuai dengan usia pertumbuhan agar terbentuk karakter siswa yang bermoral (Ahmad & Ninawati, 2021). Guru SMP menangani siswa remaja yang sedang mengalami peralihan dari masa anak-anak, dimana sifat remaja masih dalam kondisi labil tetapi lebih mudah untuk memberikan mereka pemahaman tentang materi. Siswa

SMP pada dasarnya telah memiliki kemampuan untuk mengoperasikan perangkat teknologi dan internet, sehingga perlunya kontrol dari guru agar, serta bagaimana guru lebih unggul dalam informasi yang mudah menyebar di media sosial. Remaja yang masih labil cenderung menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, kurangnya pengetahuan guru terhadap informasi tidak dapat memberikan pemahaman terhadap siswa (Riyana, 2019).

Mengajar siswa SMA lebih mudah karena pola pikir pada usia tersebut telah terbentuk, penguasaan teknologi pada generasi sekarang juga lebih baik. Guru dapat mengarahkan siswa untuk mencari materi dengan bantuan media daring, guru perlu melakukan pengawasan terhadap konten yang dicari siswa di media (Riyana, 2019). Guru dan media memiliki peran yang sama, merancang media untuk menjelaskan materi, tetapi guru tetap menjelaskan karena tidak selamanya apa yang ada dalam dunia digital sesuai dengan pembelajaran (Riyana, 2019). Guru memegang kunci penting selama proses belajar daring, bagaimana siswa dapat memahami materi belajar dan hasil belajar yang baik walaupun terkendala oleh pembatasan interaksi. Guru merupakan fasilitator dalam pembelajaran untuk menunjang perkembangan pengetahuan siswa, terlebih pada masa pandemi covid-19 guru harus mampu menunjukkan kompetensi dalam membimbing siswa, guru harus ekstra memperhatikan kegiatan belajar siswa selama belajar daring (Palupi,2020). Perubahan proses belajar mengajar selama pandemi diharapkan mampu mengubah mindset guru agar melakukan

pembaharuan tujuan untuk menciptakan siswa yang siap menghadapi tantangan di abad-21.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 yang menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru salah satunya kemampuan pedagogik. Poinnya berisi kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, sehingga sewajarnya pendidik perlu memiliki kemampuan penggunaan TIK sesuai yang tercantum dalam peraturan pemerintah. Penggunaan internet di Yogyakarta mencapai 17% dibandingkan dengan rata-rata nasional yang berada di angka 5%, tingginya angka penggunaan internet disebabkan oleh penggunaan pelajar. Mayoritas oleh mahasiswa sebesar 94,73% dan diurutan kedua oleh pelajar tingkat SMP sebesar 81,39%. Melansir Tribune Jogja (2021) berdasarkan data dari APJI (Asosiasi Pengusaha Jasa Internet DIY) tingkat konsumsi paket data, maupun pulsa di wilayah Kota Yogyakarta sekarang sudah dua kali lipat rata-rata konsumsi nasional, menunjukkan bahwa penggunaan perangkat dan media digital juga semakin meningkat selama masa pandemi.

Pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi diharapkan memberikan pendidikan yang berkualitas dan tidak tertinggal karena guru dan siswa semakin sering menggunakan media digital. Bagi guru belajar daring merupakan pekerjaan yang tidak mudah dibandingkan dengan belajar secara tatap muka, permasalahannya ketika harus melibatkan teknologi dan media dalam penyampaian materi pembelajaran serta kendala teknis seperti jaringan internet

yang kurang memadai. Proses dan sumber belajar yang selama ini masih menggunakan media konvensional atau cetak seperti buku, menyebabkan kurangnya pengembangan media pembelajaran berbasis digital serta kurangnya inovasi (Dwiqi, Sudatha, & Sukmana, 2020). Kehadiran media digital juga memberikan bantuan dalam proses pembelajaran melalui audio dan gambar agar siswa lebih mudah memahami materi. Guru diharapkan mampu menciptakan konten berupa materi pembelajaran yang dapat dimengerti juga memberikan informasi yang valid. Membuat materi dalam bentuk video, audio maupun gambar menggunakan perangkat digital menjadi suatu permasalahan karena sebelumnya jarang atau belum pernah dilakukan oleh guru. Menurut Harian Jogja persoalan lain yang ditemui dalam pembelajaran jarak jauh di Yogyakarta terkait dengan materi pembelajaran yang tidak semuanya dapat didaringkan (Sunartono, 2020). Penelitian sebelum pandemi yang dilakukan di sekolah di Yogyakarta memberikan pernyataan bahwa guru memperoleh informasi dari media internet yang terpercaya, namun mengimplementasikan pada materi pelajaran agak sulit karena keterbatasan kemampuan untuk menulis, menerima dan mengunduh informasi (Prhastuti, 2018). Perubahan peran guru dari yang semula menggunakan metode konvensional kemudian dituntut untuk mengetahui metode pembelajaran menggunakan TIK. Meskipun beberapa sekolah di Yogyakarta telah menerapkan sebelum pandemi, pembelajaran berbasis internet namun pada penerapannya masih kurang digunakan (Wijaya, 2015). Terkendala dalam

kemampuan memanfaatkan perangkat hingga media digital untuk membuat materi hingga memaparkan dalam tampilan yang kurang menarik bagi siswa.

Pembelajaran jarak jauh memanfaatkan media digital sebagai akses untuk menyampaikan informasi atau materi belajar, belum maksimal karena masih banyak guru yang belum bisa menggunakan internet dan disebabkan berbagai faktor. Interaksi antara guru dan siswa menjadi terbatas sehingga proses penyampaian materi menjadi terganggu, siswa cenderung sulit memahami materi. Menurut Tribun Jogja dalam artikelnya sekolah di Yogyakarta mengalami kesulitan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa selama pembelajaran jarak jauh diterapkan (Ramadhan, 2022). Yogyakarta yang merupakan daerah perkotaan dengan akses yang cukup memadai nyatanya belum dapat menunjang agar prestasi siswa menjadi lebih baik. Berkurangnya interaksi menyebabkan guru tidak dapat mengetahui kendala siswa selama proses belajar serta apakah materi yang diberikan menarik dan tersalurkan dengan baik. Memiliki predikat sebagai kota pendidikan atau pelajar tidak dapat dipisahkan dengan kualitas Pendidikan dan menjadi suatu tantangan bagi segenap pemangku kepentingan untuk tetap mempertahankan kualitas selama pandemi. Keberhasilan pembelajaran jarak jauh adalah harus dibantu dengan teknologi yang merupakan media, alat dan sarana yang menunjang interaksi, tetapi harus dibarengi dengan kecakapan guru baik penggunaan, pemilihan informasi juga pembuatan konten belajar. Penelitian berfokus pada guru SD, SMP dan SMA, karakter dari setiap tingkatan pendidikan guru menarik untuk diteliti bagaimana pemanfaatan media digital oleh guru untuk

memberikan informasi maupun menjaga relasi komunikasi yang baik dengan siswa selama pandemi covid-19 di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “*bagaimana pemanfaatan media digital dikalangan guru dalam membangun reklasi belajar selama pandemi?*”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan media digital dikalangan guru dalam membangun relasi belajar selama pandemi covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan bagi pengemban studi ilmu komunikasi terhadap teori komunikasi berkaitan dengan teori pemanfaatan media digital serta *Media Richness Theory* (Teori Kekayaan Media) untuk mengkaji manfaat dari media digital.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberikan sumbangsi pengetahuan bagi masyarakat terutama guru terkait pemanfaat media digital dalam pembelajaran sebagai sarana komunikasi maupun untuk membuat konten berupa materi belajar.

